

Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Ali Daud Hasibuan¹, Hadis Purba²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : alidaudhasibuan@uinsu.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
25 April 2024
Revised
20 May 2024
Accepted
26 June 2024

Artikel ini membahas tujuan penciptaan manusia dari tiga perspektif utama dalam tradisi keilmuan Islam: tasawuf, ilmu kalam, dan filsafat, serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Perspektif tasawuf menekankan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai maqam insan kamil, dengan penekanan pada praktik spiritual dan pengembangan batin. Ilmu kalam memandang tujuan penciptaan manusia sebagai ibadah kepada Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan penekanan pada penghambaan total dan penyerahan diri. Filsafat Islam melihat tujuan penciptaan manusia sebagai upaya mencapai kesempurnaan intelektual dan moral melalui akal dan pengetahuan. Implikasi dari pemahaman ini dalam pendidikan Islam mencakup pengajaran yang mendalam tentang akidah, syariat, pengembangan karakter, dan keterampilan berpikir kritis. Integrasi ketiga perspektif ini dalam kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Kata Kunci

Manusia, Tasawuf, Ilmu Kalam, Filsafat, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Tujuan penciptaan manusia telah menjadi topik sentral dalam berbagai tradisi keilmuan Islam, termasuk tasawuf, ilmu kalam, dan filsafat. Ketiga perspektif ini memberikan pandangan yang beragam namun saling melengkapi tentang makna keberadaan manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Dalam tradisi tasawuf, tujuan penciptaan manusia dilihat dari sudut pandang spiritual, (Assegaf, 2013) yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, dikenal sebagai insan kamil (Qomar, 2005). Para sufi, seperti Jalaluddin Rumi, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang merindukan kembali ke asalnya, yaitu Allah, melalui perjalanan spiritual yang mendalam (Harisah, 2018). Dalam pandangan ini, kehidupan manusia di dunia adalah perjalanan menuju pengenalan dan cinta kepada Sang Pencipta (ma'rifatullah) melalui praktik-praktik spiritual dan pengembangan batin (Barks, 2004).

Sementara di sisi lain, ilmu kalam, yang merupakan cabang teologi Islam, menekankan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk

menyembah Allah (ibadah). Ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dasar adalah Surat Adz-Dzariyat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". Para teolog seperti Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah menafsirkan ayat ini dengan penekanan pada penghambaan yang tulus dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah (Al-Ghazali, 2021).

Filsafat Islam, yang menggabungkan elemen-elemen rasional dari filsafat Yunani dengan ajaran Islam, memberikan pandangan yang berbeda namun tidak kalah pentingnya (R. Hidayat & Nasution, 2016). Para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd melihat tujuan penciptaan manusia sebagai upaya mencapai kesempurnaan intelektual dan moral (Ulfah dkk., 2024). Mereka menekankan pentingnya akal ('aql) dan pengetahuan ('ilm) dalam memahami hakikat penciptaan (Wathoni, 2018). Ibn Sina, misalnya, menguraikan bahwa manusia diciptakan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yang hanya bisa diraih melalui pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan Tuhan. Dalam pandangan ini, kesempurnaan manusia dicapai melalui pengembangan potensi intelektual dan moral yang dianugerahkan oleh Allah (Nasr, 2006).

Melalui berbagai diskursus yang ditemukan, manusia dijadikan Allah SWT sebagai wakil-Nya di muka bumi dibekali dengan berbagai keistimewaan dan paling sempurna penciptaannya merupakan ultimate goal (tujuan akhir) dari penciptaan alam semesta (Mulyadi, 2018). Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini (Husaini, 2021). Manusia dalam mengemban tanggung jawabnya berada pada posisi hamba dan khalifah. Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Sebagai khalifah, (Musyaffa & Haris, 2022) manusia memiliki kewajiban untuk mengatur dan memanfaatkan potensi sumber daya semesta demi kemaslahatan bersama (Rahman, 2022).

Pemahaman mengenai tujuan penciptaan manusia dari ketiga perspektif tersebut memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan Islam (Aris, 2022). Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa (Mulyadi, 2018). Kurikulum pendidikan Islam idealnya mencakup pelajaran tentang akidah (keyakinan), ibadah, akhlak, serta pengetahuan umum yang mendorong pengembangan intelektual dan moral siswa (Minarti, 2022). Pengajaran tasawuf dalam pendidikan Islam, misalnya, bertujuan untuk

menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan cinta kepada Allah. Siswa diajarkan untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan fokus pada pengembangan batin melalui meditasi, dzikir, dan kegiatan lain yang mendekatkan diri kepada Allah (Imelda, 2018).

Pendidikan ilmu kalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendalami keyakinan mereka melalui argumen rasional. Ini membantu siswa memahami dasar-dasar keimanan mereka secara lebih mendalam dan membentengi mereka dari keraguan atau kesalahpahaman tentang agama (Samsul, 2021). Pengajaran ilmu kalam juga mendorong debat yang sehat dan dialog intelektual dalam memahami dan memperkuat keyakinan agama. Pendidikan filsafat dalam Islam, (Bisri, 2021) di sisi lain, menekankan pentingnya akal dan pengetahuan. Siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Filsafat membantu siswa memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan serta mengembangkan pandangan dunia yang holistik dan seimbang (Syamsi, 2018).

Dengan mengintegrasikan ketiga perspektif ini dalam kurikulum pendidikan Islam, diharapkan terbentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bermoral dan spiritual. Pendidikan Islam yang komprehensif harus mencakup pengajaran tentang tasawuf untuk pengembangan spiritual, ilmu kalam untuk penguatan keyakinan melalui argumen rasional, dan filsafat untuk pengembangan intelektual dan moral. Integrasi ini penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan pondasi iman yang kuat, pemahaman intelektual yang mendalam, dan akhlak yang mulia. Pendidikan islam idealnya harus dapat mewujudkan insan-insan sebagaimana yang dimaksudkan sebagai tujuan penciptaan manusia. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang dapat mewujudkan dirinya menjadi insan kamil dan tentunya beradab (Surikno et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Yaitu penelitian yang dilakukan terhadap berbagai literatur yang ada terkait dengan kajian-kajian yang membahas tentang penciptaan manusia (Hasibuan dkk., 2022; Hasibuan & Prastowo, 2019). Dalam hal ini tentunya, literatur tentang tujuan penciptaan manusia menurut kajian ilmu kalam, ilmu tasawuf, filsafat. Serta literatur yang berkaitan dengan paradigma dan konsep pendidikan islam sebagai wujud pencapaian tujuan penciptaan manusia di muka bumi (Sugiyono, 2019). Analisis dari kajian ini adalah mencari titik perbedaan dari teori yang dikaji

yang akhirnya menemukan teori yang baru bagi temuan dalam penelitian ini (Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Kalam

Menguraikan tujuan penciptaan manusia menurut ilmu kalam membutuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dan konsep dasar yang dikembangkan oleh para ulama dalam tradisi intelektual Islam ini. Ilmu kalam, yang sering disebut sebagai teologi Islam, berfokus pada diskusi dan pembelaan tentang aqidah atau keyakinan Islam, menggunakan argumentasi rasional untuk menjelaskan dan mempertahankan doktrin-doktrin agama (Rahman, 2022). Dalam konteks tujuan penciptaan manusia, ilmu kalam menyediakan kerangka pemikiran yang luas dan mendalam, yang tidak hanya menjawab pertanyaan tentang "mengapa" manusia diciptakan, tetapi juga "bagaimana" penciptaan itu memberi arah dan makna terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan (Dodego, 2021).

Dalam tradisi ilmu kalam, terdapat kesepakatan umum bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengenal dan beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat [51]: 56). Ini bukan hanya sebuah pernyataan teologis, tetapi juga memiliki implikasi filosofis yang mendalam tentang posisi manusia dalam kosmos dan hubungannya dengan Sang Pencipta (A. W. Hidayat & Fasa, 2019). Para teolog muslim menggunakan ayat ini sebagai titik tolak untuk mengembangkan pemikiran mereka tentang tujuan eksistensi manusia, mengaitkannya dengan konsep-konsep seperti fitrah (naluri dasar manusia), akal, kebebasan, tanggung jawab, dan kesempurnaan (Adib, 2022).

Menurut ilmu kalam, setiap manusia dilahirkan dengan fitrah, sebuah kecenderungan alami untuk mengenal dan beribadah kepada Penciptanya. Fitrah ini dianggap sebagai bukti kasih sayang Allah kepada manusia, memberi mereka kemampuan inheren untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, serta memilih jalan yang akan membawa mereka kembali kepada-Nya (Zubair & Syafi'i, 2022). Dalam konteks ini, akal atau intelektual diberikan posisi yang sangat penting. Akal bukan hanya alat untuk memperoleh pengetahuan dunia, tetapi juga sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta dan dalam diri manusia itu sendiri, sehingga mendekatkan diri kepada-Nya (Arifin & Afandi, 2019).

Pemikiran ilmu kalam tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia juga erat kaitannya dengan tujuan penciptaan mereka. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan bertindak, yang menuntut adanya tanggung jawab atas pilihan dan tindakan tersebut (Muhammad dkk., 2023). Dalam hal

ini, kehidupan dunia dipandang sebagai ujian, dimana setiap individu dihadapkan pada berbagai situasi yang membutuhkan mereka untuk menggunakan akal dan fitrah mereka dalam mengambil keputusan yang akan mendekatkan mereka kepada Allah atau sebaliknya (Daulay, 2014).

Kesempurnaan, sebagai tujuan spiritual manusia, adalah konsep lain yang dijelaskan dalam ilmu kalam. Kesempurnaan ini dipahami sebagai proses berkelanjutan dari pemurnian jiwa dan peningkatan ketaatan serta kecintaan kepada Allah. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengamalan ibadah ritual, tetapi juga termasuk aspek moral dan etis dalam interaksi manusia dengan sesama makhluk dan alam (Anekasari, 2015). Dengan demikian, pencapaian kesempurnaan spiritual dianggap sebagai manifestasi tertinggi dari tujuan penciptaan manusia, yaitu mengenal dan mencintai Allah dengan segenap hati, akal, dan jiwa (Khojir dkk., 2022).

Implikasi dari pandangan ilmu kalam tentang tujuan penciptaan manusia sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya diarahkan untuk pengembangan intelektual dan fisik saja, tetapi juga, dan yang lebih penting, untuk pembentukan karakter dan jiwa yang mencerminkan kesadaran akan tujuan penciptaan mereka. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa untuk memfasilitasi pengembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa secara holistik. Pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan akal yang sehat, dan membina kepekaan spiritual yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan mereka.

Kesimpulannya, ilmu kalam memberikan pandangan yang kaya dan multidimensi tentang tujuan penciptaan manusia, yang tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dalam pengertian sempit, tetapi juga melibatkan pencapaian kesempurnaan moral dan spiritual. Pandangan ini menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, akal, dan spiritualitas dalam kehidupan manusia, serta memberikan dasar yang kokoh untuk pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif dan seimbang. Dengan demikian, melalui pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip ilmu kalam, generasi mendatang dapat dibimbing untuk memahami dan mengaktualisasikan tujuan penciptaan mereka dalam semua aspek kehidupan.

Tasawuf

Tasawuf, dengan pendekatannya yang lebih mistis dan spiritual, melihat tujuan penciptaan manusia sebagai pencapaian ma'rifat (pengetahuan langsung) tentang Allah dan untuk mencapai kesatuan dengan-Nya. Menurut

tasawuf, kehidupan dunia adalah perjalanan rohani dimana setiap individu berusaha membersihkan hati dan jiwa dari segala macam pengotor agar bisa menghadirkan kehadiran Ilahi dalam dirinya (Yusuf, 2017). Implikasi dari pandangan ini dalam pendidikan Islam adalah pentingnya pendidikan hati dan pengasuhan spiritual. Pendidikan tidak hanya terfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pengembangan karakter, kepekaan hati, dan spiritualitas (Basyit, 2017).

Ilmu tasawuf, yang seringkali disebut sebagai spiritualitas atau mistisisme Islam, mengkaji jalur batiniah (inner path) seorang Muslim dalam mencari kehadiran Allah. Berbeda dengan ilmu kalam yang lebih fokus pada debat teologis dan pemikiran rasional, tasawuf mengutamakan pengalaman spiritual, pembersihan jiwa, dan realisasi langsung kehadiran Ilahi (Febriana, 2021). Dalam konteks ini, tujuan penciptaan manusia dilihat sebagai perjalanan kembali kepada esensi atau hakikat tertinggi mereka, yakni pengenalan (ma'rifah) dan kebersatuan dengan Allah (tawhid) (Nuridin & Ud, 2020).

Para sufi, praktisi tasawuf, percaya bahwa setiap jiwa diciptakan dengan fitrah (naluri murni) yang memiliki kecenderungan alami untuk kembali kepada Allah, sumber eksistensinya. Dalam konteks ini, kehidupan dunia dipandang sebagai ladang ujian dan penyucian bagi jiwa, di mana setiap individu dihadapkan pada tantangan yang harus diatasi untuk mencapai kejernihan spiritual dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Tujuan penciptaan manusia, oleh karena itu, dalam pandangan tasawuf, adalah untuk mengembalikan jiwa ke kondisi asalnya yang suci dan bersatu dengan Sang Pencipta, melalui proses penyucian diri dan penyerahan diri (taslim) yang total kepada kehendak-Nya (Muvid, 2019).

Para sufi mengajarkan berbagai metode dan praktik spiritual untuk mencapai tujuan ini, termasuk dzikir (pengingatan Allah), meditasi, puasa, dan ritret spiritual. Melalui praktik-praktik ini, seorang sufi bertujuan untuk membersihkan hati dari segala yang selain Allah (ma siwa Allah) dan membina kehadiran batin yang konstan dalam mengingat-Nya, sehingga secara bertahap menghilangkan ego atau nafs yang menjadi penghalang antara jiwa dan Allah (Muttaqin, 2022).

Salah satu konsep kunci dalam tasawuf adalah "maqam" dan "hal," yang merujuk pada stasiun-stasiun dan keadaan-keadaan spiritual yang dilalui oleh pencari dalam perjalanan ruhani mereka. Maqam adalah tahapan-tahapan perkembangan batin yang stabil dan dapat dicapai melalui usaha dan latihan spiritual, sementara hal adalah pengalaman spiritual spontan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Perjalanan spiritual seorang sufi diwarnai oleh dinamika antara maqam dan hal, yang membawa mereka melalui berbagai

pengalaman batiniah, dari perjuangan dengan nafs (ego) hingga pencapaian fana' (pemusnahan diri dalam Allah) dan baqa' (bertahan hidup dengan Allah) (Siti, 2023).

Filsafat Islam

Filsafat Islam, dengan spektrum pemikirannya yang luas, menyajikan berbagai pandangan tentang tujuan penciptaan manusia. Secara umum, filsafat Islam menekankan pada pencarian hikmah dan pengetahuan sebagai tujuan utama. Manusia diciptakan dengan fitrah yang mencari kebenaran, keindahan, dan kebaikan, dan melalui akal serta refleksi filosofis, manusia dapat mendekati diri kepada realitas tertinggi, yaitu Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan filsafat ini menekankan pentingnya pendidikan akal dan logika, serta pengembangan pemikiran kritis dan filosofis di antara para siswa (Husaini, 2021).

Dalam tradisi filsafat Barat, pertanyaan tentang tujuan penciptaan manusia seringkali dihubungkan dengan pencarian akan "kebaikan tertinggi" atau "summum bonum." Plato, misalnya, dalam karyanya "Republik," menggambarkan kebaikan tertinggi sebagai realisasi keadilan baik dalam individu maupun masyarakat. Bagi Plato, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian: rasional, berhasrat, dan bersemangat. Tujuan hidup manusia, dalam pandangannya, adalah mencapai harmoni di antara ketiga aspek jiwa tersebut, dengan membiarkan bagian rasional menguasai dua lainnya, sehingga mencapai keadilan dan kebaikan moral (Zamroni, 2022).

Aristoteles, murid Plato, memberikan pandangan yang sedikit berbeda dalam karyanya "Nicomachean Ethics." Baginya, tujuan hidup manusia atau "telos" adalah eudaimonia, seringkali diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan, yang dicapai melalui praktik kebajikan. Eudaimonia tidak semata-mata adalah kepuasan pribadi, tetapi lebih merupakan realisasi penuh dari potensi manusia sebagai makhluk rasional dan sosial (Rahman, 2022).

Dalam tradisi Islam, filsafat seringkali terjalin erat dengan teologi. Al-Farabi, misalnya, menganggap bahwa tujuan tertinggi manusia adalah pencapaian kebahagiaan abadi yang hanya dapat dicapai melalui pengetahuan tentang Allah dan alam semesta. Ibn Sina (Avicenna) mengembangkan ide ini lebih lanjut, menyatakan bahwa kebahagiaan sejati dan tujuan akhir manusia adalah kesatuan mistik dengan Kebenaran Absolut atau Allah, yang dicapai melalui pengetahuan filosofis (Harahap & Ridwan, 2016).

Bergerak ke era modern, Immanuel Kant dalam karyanya "Critique of Practical Reason," menekankan bahwa tujuan moral manusia tidak dapat dicapai melalui pemenuhan hasrat atau pencapaian kebahagiaan, melainkan melalui tindakan yang didasarkan pada kewajiban dan hukum moral universal.

Bagi Kant, kebebasan dan kemampuan untuk bertindak menurut prinsip-prinsip moral yang universal adalah apa yang memberikan kehidupan manusia nilai dan tujuan (Kiram, 2024).

Filsuf eksistensialis seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre, menolak ide adanya tujuan atau makna yang inheren dalam eksistensi manusia. Mereka berpendapat bahwa manusia dilemparkan ke dalam dunia tanpa tujuan yang jelas, dan makna hanya dapat diciptakan melalui pilihan dan tindakan individu. Bagi Kierkegaard, (Asrori, 2020) misalnya, makna hidup terletak pada "lompatan iman" individu ke dalam komitmen religius yang tidak rasional. Nietzsche, di sisi lain, mengusulkan konsep "übermensch" atau manusia super sebagai ideal pencapaian diri melalui penciptaan nilai-nilai baru. Sartre, memperkuat gagasan eksistensialisme dengan menyatakan bahwa "eksistensi mendahului esensi," menekankan kebebasan individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri (Mudlofir, 2016).

Dalam kajian filsafat kontemporer, debat tentang tujuan penciptaan manusia terus berkembang, seringkali mempertimbangkan tantangan-tantangan baru seperti perkembangan teknologi, krisis lingkungan, dan pluralitas budaya. Filsuf seperti Martha Nussbaum dan Amartya Sen, misalnya, mengembangkan "teori kemampuan" yang menekankan pentingnya memungkinkan individu untuk mencapai fungsi-fungsi dasar yang mereka nilai untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan (Suryajaya, 2012).

Implikasi dalam Pendidikan Islam

Mengintegrasikan perspektif ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat dalam pendidikan Islam menghasilkan pendekatan holistik yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga moral dan etis. Pendidikan Islam menjadi tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan spiritual, dan penguatan akidah. Tujuannya adalah membentuk individu yang seimbang, yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, hati yang bersih, dan jiwa yang terhubung dengan Allah (Ulfah dkk., 2024).

KESIMPULAN

Pada artikel ini, telah dibahas tujuan penciptaan manusia dari tiga perspektif utama dalam tradisi keilmuan Islam: tasawuf, ilmu kalam, dan filsafat, serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Ketiga perspektif ini memberikan wawasan yang mendalam dan beragam mengenai makna keberadaan manusia serta bagaimana hal ini diterapkan dalam pendidikan.

Tasawuf menekankan tujuan penciptaan manusia sebagai perjalanan spiritual untuk mendekati diri kepada Allah dan mencapai maqam insan kamil atau manusia sempurna. Para sufi, seperti Jalaluddin Rumi, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang merindukan kembali ke asalnya, yaitu Allah. Dalam konteks pendidikan, tasawuf mendorong pengembangan spiritualitas, kesabaran, keikhlasan, dan cinta kepada Allah. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan tasawuf akan menekankan pentingnya meditasi, dzikir, dan praktik-praktik spiritual lainnya untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan memiliki kedalaman spiritual.

Ilmu kalam memandang tujuan penciptaan manusia sebagai ibadah kepada Allah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Teolog seperti Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa ibadah adalah manifestasi penghambaan total kepada Allah dan mencakup semua perbuatan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Dalam pendidikan, ilmu kalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, mendalami keyakinan mereka melalui argumen rasional, dan memahami dasar-dasar keimanan secara komprehensif. Pendidikan Islam yang berlandaskan ilmu kalam akan membentuk generasi yang taat beribadah, kritis, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Filsafat Islam melihat tujuan penciptaan manusia sebagai upaya mencapai kesempurnaan intelektual dan moral. Para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd menekankan pentingnya akal dan pengetahuan dalam memahami hakikat penciptaan. Pendidikan filsafat dalam Islam menekankan eksplorasi berbagai disiplin ilmu dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan yang mengintegrasikan filsafat akan membantu siswa memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan serta mengembangkan pandangan dunia yang holistik dan seimbang.

Pemahaman tentang tujuan penciptaan manusia dari ketiga perspektif ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang komprehensif harus mencakup pengajaran tentang tasawuf untuk pengembangan spiritual, ilmu kalam untuk penguatan keyakinan melalui argumen rasional, dan filsafat untuk pengembangan intelektual dan moral. Integrasi ketiga perspektif ini dalam kurikulum pendidikan akan membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan pondasi iman yang kuat, pemahaman intelektual yang mendalam, dan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444–466.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya Ulum Al-Din*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Anekasari, R. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *Hikmatuna*, 1(1). <https://e-journal-old.uingusdur.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/474>
- Arifin, Z., & Afandi, M. H. (2019). Reformasi Pendidikan Islam dan Implikasinya Prespektif Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 1(2), 1–26.
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10136/1/E-Book%20Ilmu%20Pendidikan%20Islam%20Dr.%20Aris%2C%20M.Pd%20%281%29.pdf>
- Asrori, H. (2020). *Proses Penciptaan Alam Dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manār Dan Al-Jawāhir Fī Al-Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm)* [bachelorThesis]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50095>
- Assegaf, A. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Barks, C. (2004). *The Essential Rumi, Translated by Coleman Barks*. New York: HaraerCollins Publishers Inc.
- Campbell, J.(1988). The power of my
- Basyit, A. (2017). Memahami fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1>
- Bisri, K. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Dodego, S. H. A. (2021). *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Febriana, L. (2021). *Jalan kesucian: Ajaran tasawuf dalam Suluk Wujil Sunan Bonang* [B.S. thesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60555>
- Harahap, I., & Ridwan, M. (2016). *The Handbook Of Islamic Economics*. <http://repository.uinsu.ac.id/16297/1/The%20handbook%20Of%20islamic%20economics%20ok.pdf>
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep pendidikan abad 21: Kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia sd/mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1).

<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/2714>

- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686–8692.
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297–317.
- Hidayat, R., & Nasution, H. S. (2016). *filosofat pendidikan islam: Membangun konsep dasar pendidikan Islam*. <http://repository.uinsu.ac.id/7594/>
- Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Cross-border*, 4(1), 114–126.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Khojir, K., Sudadi, S., Jaeni, M., Ramadhani, A. L., Syahrani, N., & Indriansyah, H. A. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya dengan Era Society. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 14(2), 20–38.
- Kiram, S. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan. *ALACRITY: Journal of Education*, 229–245. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.326>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 291–310.
- Mulyadi. (2018). Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://www.academia.edu/download/94319964/1146.pdf>
- Musyaffa, M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 1–15.
- Muttaqin, A. (2022). *Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*. Penerbit A-Empat.
- Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nuridin, E. S., & Ud, M. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.

- Rahman, A. (2022). Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 242–249.
- Samsul, A. (2021). *Konsep pelajar pancasila dalam perspektif pendidikan islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di era milenial* [PhD Thesis, Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://eprints.uinsaizu.ac.id/12178/1/ABSTRAK_Samsul%20Arifin.pdf
- Siti, N. (2023). *Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern* [Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/29608/>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suryajaya, M. (2012). *Materialisme Dialektis. Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. Resist Book.
- Syamsi, M. (2018). Konsep pendidikan agama islam; studi atas pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 15–35.
- Ulfah, A., Barni, M., Basir, A., & Khairuddin, A. (2024). Hakikat Dan Potensi Manusia Dalam Implikasinya Pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al Qur'an Dan Hadits). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 8(01), 22–38.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualititaif & Gabungan*. PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.
- Zubair, N. F., & Syafi'i, I. (2022). Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ideal Ibnu Khaldun: Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer. *TARBAWI*, 10(2), 117–130.